

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif

Nur Umamah¹, Tria Eni Rafika Devi², Sri Aningsih³, Silviatul Amalia^{4*}

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

^{3,4} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Email: viaamalia40031@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah, salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ini adalah kurangnya pengetahuan ibu. Akibatnya, edukasi sejak masa kehamilan menjadi upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pemberian ASI eksklusif. **Tujuan:** menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Praktik Mandiri Bidan (PMB) X, Kabupaten Banyuwangi. **Metode:** Studi kuantitatif ini menggunakan metode cross-sectional. Penelitian ini melibatkan semua ibu yang bekerja di wilayah kerja PMB saat bayi mereka berusia 0–6 bulan. Tiga puluh sampel total digunakan. **Hasil:** Sebagian besar responden (90,2%) berasal dari kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun), dan sebagian besar (60,3%) memiliki pendidikan menengah atas. Sementara 8,6% ibu tidak memberikan ASI eksklusif, 91,4 persen ibu memberikannya. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,000$). Ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan ibu, semakin mungkin mereka akan memberikan ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. **Saran:** Tenaga kesehatan disarankan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas pelatihan tentang pentingnya ASI eksklusif dan cara penyimpanan ASI yang benar, terutama bagi ibu menyusui.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Menyusui, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi adalah standar global yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF karena perannya yang krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak serta memberikan perlindungan kesehatan bagi ibu dan bayi (1).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan bayi dan ibu. ASI terbukti

melindungi bayi dari infeksi gastrointestinal, baik di negara berkembang maupun negara maju. IMD dalam satu jam pertama setelah kelahiran dapat menurunkan risiko infeksi dan angka kematian neonatal. Bayi yang tidak disusui atau hanya disusui sebagian memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dan infeksi lainnya. Selain sebagai imunologis alami, ASI juga berperan sebagai sumber energi dan nutrisi utama, khususnya bagi anak usia enam sampai dua puluh tiga bulan. ASI memenuhi >50% kebutuhan

energi anak usia enam sampai 12 bulan dan sekitar sepertiga pada usia 12–24 bulan. Selama masa sakit, ASI tetap menjadi sumber nutrisi penting dan berkontribusi dalam menurunkan angka kematian pada anak yang mengalami malnutrisi (1).

Kekurangan gizi menjadi penyebab 45% kematian anak di dunia. Dua tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis yang menentukan status kesehatan jangka panjang anak. Praktik menyusui yang optimal dapat mencegah lebih dari 820.000 kematian anak setiap tahun. WHO dan UNICEF merekomendasikan inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif selama 6 bulan, serta pemberian MP-ASI sejak usia 6 bulan hingga 2 tahun atau lebih. Namun, hanya 44% bayi usia nol sampai enam bulan yang mendapat ASI eksklusif secara global (1).

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 menunjukkan bahwa 52,5%, atau setengah dari 2,3 juta bayi di bawah 6 bulan, di Indonesia mendapat ASI eksklusif, turun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (2)(3). Pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur memiliki 68,9% bayi usia nol sampai enam bulan yang menerima ASI eksklusif, peningkatan sebesar 52,4% dari tahun sebelumnya. Namun, tingkat pemberian ASI pada bayi masih belum mencapai target nasional sebesar 80%.

Tidak satu pun dari 12 kabupaten atau kota di provinsi ini memenuhi target tersebut (4).

Laksono et al., (2021) melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki efek signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik, sehingga praktik menyusui eksklusif lebih tinggi (5). Hermawati et al., (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang kebermanfaatan ASI eksklusif merupakan faktor determinan utama dalam praktik pemberian ASI eksklusif (6).

Studi Deswani et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber informasi turut meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Ibu yang aktif mencari informasi melalui platform digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan praktik yang lebih konsisten (7).

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) dalam Notoadmodjo (2014), perilaku kesehatan, termasuk menyusui, dipengaruhi oleh faktor predisposisi: pengetahuan, sikap, dan kepercayaan. Kurangnya informasi yang tepat, budaya yang kurang mendukung, serta rendahnya dukungan sosial dan kebijakan yang belum optimal menjadi penghalang utama (8). Hermawati et al., (2025) menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam edukasi ASI, mencakup aspek sosial dan kebijakan (6).

Di Indonesia kesenjangan tingkat pemahaman ibu dan praktik pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif menonjol. Penelitian Permana et al., (2024) menunjukkan hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan ibu dan tingginya angka stunting pada balita (9). Dengan latar data dan teori tersebut, penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif di PMB X, Kabupaten Banyuwangi tahun 2023, menjadi sangat relevan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi bagi intervensi pendidikan kesehatan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif di tingkat pelayanan primer.

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif cross-sectional ini akan dilakukan antara 8 Mei dan 21 Juni 2023 dengan tujuan menemukan hubungan antara pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif di PMB X Kabupaten Banyuwangi. Studi ini melibatkan semua ibu menyusui yang anaknya berusia 0–6 bulan. Secara keseluruhan, sampling digunakan untuk memilih 30 orang yang menjawab. Meskipun hanya pemberian ASI yang merupakan variabel terikat, pengetahuan ibu tentang ASI merupakan variabel bebas. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan divalidasi dengan

SPSS. Nilai Alpha Cronbach, r hitung=1, dan koefisien r tabel 0,306 yang lebih besar dari r tabel juga diperoleh. Univariat dan bivariat juga dapat dinilai dengan uji chi-kuadrat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
Remaja akhir (17-25)	6	9,8%
Masa Dewasa Awal (26-35)	24	90,2%
Total	30	100%
Pendidikan		
SMP	7	29%
SMA	18	60,3%
S1	5	10,7
Total	30	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, mayoritas (24, atau 90,2%) berada di kelompok usia dewasa awal (26–35), sedangkan sisanya sebanyak 6 responden (9,8%) termasuk dalam kategori usia remaja akhir (17–25 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden berada pada usia yang secara psikologis dan biologis mendukung kemampuan dalam pengambilan keputusan terkait praktik pemberian ASI. Sedangkan berdasarkan karakteristik Pendidikan terdapat sebanyak 30 responden terlibat dalam

penelitian ini. Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 7 orang (29,0%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang (60,3%), dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (10,7%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Variabel	F	%
Kurang Baik	0	0%
Baik	30	100%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa seluruh responden (100,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai topik yang diteliti, sementara tidak terdapat responden (0,0%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang diberikan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	F	%
Positif	27	91,4%
Negatif	3	8,6%
Total	30	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3, diperoleh Sebanyak 27 orang (91,4%) dari responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, tetapi 3 (8,6%) tidak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat praktik pemberian ASI eksklusif di kalangan responden tergolong tinggi.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI						P (value)
	Positif		Negatif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	0	0	0	0	0	0	
Baik	27	91,4	3	8,6	30	100	0,000
Total	27	91,4	3	8,6	100	100	

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari total 30 responden dengan kategori tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 27 responden (91,4%) memberikan ASI secara eksklusif, sementara hanya 3 responden (8,6%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Sementara itu, tidak terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan < baik.

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, menurut hasil uji statistik, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan ibu mengenai ASI, maka kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya juga semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Subyek Penelitian

Mayoritas responden ($n = 24$; 90,2%) berada dalam kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun), sementara sisanya ($n = 6$; 9,8%) merupakan remaja akhir (17–25 tahun). Usia dewasa awal sering dikaitkan dengan kematangan psikologis dan kesiapan dalam mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan, termasuk dalam praktik menyusui eksklusif (10). Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap keberhasilan EBF, meski tidak selalu statis (11).

Berdasarkan dari aspek pendidikan, sebagian besar responden (60,3%) berpendidikan SMA, sedangkan 29,0% berpendidikan SMP dan 10,7% berpendidikan perguruan tinggi. Luasnya akses pendidikan formal ibu diyakini berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan perilaku memberikan ASI eksklusif. Sebuah meta-analisis di Indonesia mencatat bahwa ibu lulusan jenjang pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 1,27 kali lebih besar untuk menerapkan ASI eksklusif dibandingkan ibu berpendidikan rendah ($aOR=1,27$; 95 % CI 1,01–1,59)(12).

Hasil Studi Laksono et al., (2021) menunjukkan bahwa Secara konsisten, tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif dengan keberhasilan ASI eksklusif. Misalnya, ibu lulusan SMA memiliki peluang lebih besar dibanding ibu tanpa pendidikan formal

(aOR sekitar 1,18–1,20). Temuan ini menunjukkan bahwa usia dewasa awal dan tingkat pendidikan menengah ke atas mendukung terbentuknya pengetahuan serta praktik menyusui optimal. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan perlu ditargetkan kepada ibu remaja dan ibu dengan pendidikan rendah guna memperluas cakupan ASI eksklusif di komunitas.

Tingkat Pengetahuan

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh responden (100 %) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait ASI eksklusif, dan tidak ada satupun responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menegaskan bahwa ibu-ibu dalam sampel penelitian memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi yang diberikan. Pengetahuan yang tinggi merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku kesehatan yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan hasil studi oleh Nurfatimah et al., (2022) yang mencatat 100 % ibu menyusui berpendidikan tinggi memiliki informasi memadai tentang ASI eksklusif, sekalipun tingkat pendidikan dan status ekonomi bervariasi. Hal tersebut didukung dengan penelitian Handayani, (2020) menemukan Antara usia 0 dan 24 bulan, ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan penerapan ASI eksklusif ($p < 0,05$). Ibu yang

berpengetahuan baik lebih cenderung memberi bayinya ASI eksklusif (15).

Tingkat Pengetahuan

Analisis univariat mengungkap bahwa dari 30 responden, Sebanyak 27 individu (91,4 %) memberikan ASI eksklusif, sementara 3 individu (8,6 %) tidak melakukannya. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif di PMB X Kabupaten Banyuwangi secara substansial tinggi dan masuk kategori positif. Menurut studi Agrina et al. (2022), Dukungan sosial dan informasi adalah prediktor utama keberhasilan ASI eksklusif, terutama selama pandemi COVID-19. Ibu yang menerima dukungan informasi lebih cenderung mempertahankan ASI eksklusif. (16).

Penelitian oleh Syahri et al. (2024) melaporkan bahwa Ibu yang memulai menyusui dini memiliki peluang hingga dua kali lipat untuk mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak menerima bimbingan dari tenaga medis dalam waktu satu jam setelah lahir (11). Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi di Indonesia oleh Paramashanti et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, sikap keluarga, & dukungan tenaga kesehatan berkontribusi signifikan pada keberlanjutan menyusui hingga usia dua tahun (17). Secara keseluruhan, tingkat penerapan ASI eksklusif yang tinggi dalam populasi ini kemungkinan didukung oleh kombinasi pengetahuan ibu yang memadai,

dukungan informasi dari tenaga kesehatan serta lingkungan sosial yang mendukung praktik menyusui.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Mneyusui

Berdasarkan hasil analisis bivariat, sebanyak 27 responden (91,4 %) berhasil memberikan ASI eksklusif (positif), sedangkan 3 responden (8,6 %) tidak memberikan ASI eksklusif (negatif) dalam sampel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja PMB X Kabupaten Banyuwangi, termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terbukti menjadi faktor utama yang turut meningkatkan keberhasilan praktik tersebut. Hal ini sejalan dengan studi Inayati et al (2024) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu dan dukungan keluarga secara signifikan berhubungan dengan praktik ASI eksklusif di Indonesia ($p < 0,05$) (18). Hasil tersebut didukung oleh penelitian Syahri et al. (2024) melaporkan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini memiliki peluang dua kali lebih besar untuk menerapkan ASI eksklusif dibandingkan

dengan yang tidak melakukan inisiasi awal (11).

Jayanti dan Pertiwi (2025) menyoroti bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik serta persepsi keluarga dan dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (OR pengetahuan = 13,8; OR dukungan keluarga = 26,1)(19). Selain itu, penelitian oleh Tsani et al., (2025) melaporkan bahwa intervensi edukasi melalui penyuluhan terbukti meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif secara signifikan. Intervensi edukatif melalui media seperti booklet atau flip chart juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu menyusui (21). Kombinasi kondisi individu seperti pengetahuan tinggi dan dukungan lingkungan yang positif menjadi penentu utama praktik ASI eksklusif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya edukasi dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu, yang pada gilirannya dapat memperbaiki praktik pemberian ASI eksklusif. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa usaha peningkatan cakupan ASI eksklusif perlu difokuskan pada intervensi edukatif berupa penyuluhan, pelatihan manajemen laktasi, serta pemberian dukungan keluarga dan komunitas. Strategi ini konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan kesehatan berbasis pendekatan intersektoral untuk memperkuat perilaku menyusui yang sehat dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mayoritas ibu menyusui berada pada usia dewasa awal dengan tingkat pendidikan menengah atas, yang secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif, yang tercermin dari tingginya proporsi praktik ASI eksklusif, yaitu sebesar 91,4%.

Analisis bivariat memperlihatkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,000$). Semakin baik pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk memberikan ASI eksklusif. Temuan ini diperkuat oleh bukti empiris dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif, dukungan keluarga, dan informasi yang tepat dapat meningkatkan perilaku menyusui yang optimal.

Dengan demikian, peningkatan cakupan ASI eksklusif dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan kesehatan yang terstruktur, berbasis pemberdayaan ibu dan lingkungan sekitarnya. Intervensi promosi dan edukasi tentang ASI eksklusif perlu difokuskan pada kelompok ibu dengan usia muda dan pendidikan rendah, guna

menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan mendukung tercapainya target kesehatan ibu dan anak secara nasional.

SARAN

Meningkatkan intensitas dan kualitas edukasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan rutin, konseling laktasi, serta penggunaan media promosi kesehatan seperti leaflet, booklet, atau video edukatif yang mudah dipahami oleh ibu menyusui dari berbagai latar belakang pendidikan. Ibu menyusui juga diharapkan dapat aktif mencari informasi dan mengikuti program-program pendampingan seperti kelas ibu hamil atau posyandu, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusui. Selain itu, keterlibatan keluarga, terutama suami dan orang tua, sangat diperlukan dalam memberikan dukungan emosional dan praktis yang dapat meningkatkan keberhasilan praktik ASI eksklusif. Lingkungan sosial dan budaya juga perlu dikuatkan agar tercipta komunitas yang ramah terhadap praktik menyusui. Pemerintah dan lintas sektor terkait diharapkan dapat menyusun kebijakan promotif dan preventif yang mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif, seperti pelatihan kader, penguatan peran posyandu, serta insentif bagi fasilitas kesehatan ramah anak dan ramah ASI. Untuk pengembangan

keilmuan lebih lanjut, disarankan dilakukan penelitian lanjutan dengan desain dan cakupan yang lebih luas, termasuk pendekatan kualitatif, agar dapat menggali faktor psikososial, budaya, serta efektivitas berbagai bentuk intervensi promosi kesehatan yang mendukung keberlanjutan praktik menyusui eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. World Health Organization. 2023 [cited 2025 Jul 25]. Pemberian makan bayi dan anak kecil. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding?utm_source=chatgpt.com
2. Caca Sudarsa, Idham M. Penyuluhan tentang Pentingnya Makanan Pendamping ASI (MPASI) Kesehatan di Desa Dowiwi Kecamatan Simpang Raya, Sulawesi Tengah. *J Pengabd Maleo*. 2023;2(1):13-8.
3. Naswati W, Mariza A, Anggraini A, Iqmy LO. Factors Related To Providing Early MPASI To Babies Aged 0-6 Months. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 2024;10(1):28-34.
4. Hidayatin N, Hariani WF. Pentingnya Pengetahuan Ibu Mengenai Kebutuhan ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Posyandu Kamboja Tukang Kayu Banyuwangi. *J Pengabd Masy*. 2024;3(1):1-6.
5. Laksono AD, Wulandari RD, Ibad M, Kusriani I. The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC*

- Public Health. 2021;21(1):1-6.
6. Hermawati L, Bebi N, Irawati U, Zulfa HA. Impact of Maternal Knowledge , Socioeconomic Factors , Social Support , and Policies on Exclusive Breastfeeding: A Comprehensive Literature Review. *Int J Occup Med PUBLIC Heal Impact* [Internet]. 2025;2(2):1-8. Available from: https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/inomed/article/view/32063?utm_source=chatgpt.com
 7. Deswani D, Rahmawati DE, Mulyanti Y, Syafdewiyani S, Ismail R, Djuwitaningsih S. Social media utilization and knowledge levels in exclusive breastfeeding among mothers in Indonesia. *Healthc Low-Resource Settings*. 2024;12(1):15-23.
 8. Lusiani E, Sidok M, Keperawatan Medikal Bedah D, Katolik St Vincentius Paulo Surabaya S, Ilmu Keperawatan P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Kelompok Remaja Putri Di Surabaya. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2023;8(2):2023.
 9. Permana I, Norviatin D, Arumtara HN. The Relationship Between Mothers' Knowledge Level About Exclusive Breastfeeding and the Incidence of Stunting in Children Aged 24-59 Months. *J La Medihealthico*. 2024;5(5):1118-25.
 10. Sabilla M, Laksono AD, Megatsari H. Determine the promotion target of exclusive breastfeeding among poor families in Indonesia. *Clin Epidemiol Glob Heal* [Internet]. 2025;32(February):101960. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2025.101960>
 11. Syahri IM, Laksono AD, Fitria M, Rohmah N, Masruroh M, Ipa M. Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*. 2024 May;24(1):1225.
 12. Amallia A, Pamungkasari EP, Adriani RB. Meta Analysis the Effects of Maternal Education, Residence, and Birth Delivery Place, on Exclusive Breastfeeding. *J Matern Child Heal*. 2023;8(2):154-68.
 13. Nurfatimah N, Labusa P, Noya F, Longgupa LW, Entoh C, Siregar NY, et al. Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *J Sehat Mandiri*. 2022;17(1):99-114.
 14. Handayani I. Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Binjai Estate Tahun 2018. *J Matern Kebidanan*. 2020;5(1):1-6.
 15. Bara MF, Utami TA, Susilo WH. Pengaruh Pengetahuan Tentang Asi Eksklusif Dan Makanan Pendamping Asi Dini Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas X. Manuju Malahayati Nurs J. 2025;7(3):1179-87.
 16. Agrina A, Afandi D, Suyanto S, Erika E, Dewi YI, Helina S, et al. Analysis of Supporting Factors Associated with Exclusive Breastfeeding Practice in the Urban Setting during the COVID-19 Pandemic. *Child* (Basel, Switzerland). 2022 Jul;9(7).
 17. Paramashanti BA, Dibley MJ, Huda TM, Prabandari YS, Alam NA. Factors influencing breastfeeding continuation and formula feeding beyond six months in rural and urban households in Indonesia: a

- qualitative investigation. *Int Breastfeed J.* 2023 Aug;18(1):48.
18. Punuindoong FA, Alfitri R. Analysis Of Factors Influencing Exclusive Breastfeeding In Amurang Community Health Center. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. 2024;10(9):867-71.
 19. Jayanti R, Pertiwi FD, Nasution A, Alfaeni SW, Susi S. Level of Knowledge , Mother ' s Perception , and Family Support with Exclusive Breastfeeding. *J Promosi Kesehat Indones.* 2025;20(4):251-8.
 20. Tsani NN, Rohmah HNF, Handayani T, Widianingsih E, Lestari R, Sahati, et al. Edukasi ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di TPMB Tri Handayani Desa Sukamakmur Tahun 2025. *J Pengabd Kpd Masy Nusant.* 2025;6(3):3262-70.
 21. Wahyun DT, Witriyani, Probowati R. Pengaruh Pemberian Edukasi Asi Eksklusif Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu. *J Penelit Perawat Prof Vol.* 2020;2(5474):1333-6.